

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الجمعيات والمؤسسات السلفية

بركات لا حركة بلا بركة!

Mendulang berkah

Dengan membuat yayasan salafiyah

Yang berlandaskan tashfiyah wat - tarbiyah

Tanpa dilumuri fikrah hizbiyyah

Dan meninggalkan gerakan sirriyyah

Ditulis oleh:

Al-faqir ilaa Maghfirati Rabbihi

Abu Karimah Askari bin Jamal Al-Bugisi

دار ابن القيم

1429 H

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلَّهُ، فَلَا هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد:

Ini adalah risalah kecil yang menjelaskan tentang mauqif (sikap) para ulama tentang munculnya sarana-sarana baru di masa kini, sarana yang dimanfaatkan untuk perkembangan dakwah, yang disebut dengan "jum'iyah" atau "yayasan". Risalah ini kami tujukan kepada para *ikhwah* salafiyin, khususnya Indonesia dimanapun mereka berada, sebagai nasehat untuk kita semua. Nasehat agar kita berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam menyikapi sesuatu, sebelum memperhatikan dengan baik keadaan sesuatu tersebut, termasuk dalam menyikapi keberadaan sebuah yayasan. Sebab sikap berhati-hati dan mempertimbangkan segala sesuatu, termasuk akhlak yang terpuji, sebaliknya sikap terburu-buru dalam bersikap adalah berasal dari syaithan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada Asyaj Abdul Qais radiyallahu 'anhu :

إِنَّ فِيكَ لَخَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاءُ

"Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah: berfikir (sebelum berbuat) dan tidak tergesa-gesa." (HR.Muslim)

Dan hendaknya dalam menyikapi sesuatu, untuk senantiasa mengembalikan hal tersebut kepada ahlinya, orang-orang yang telah mempelajari sesuatu dengan matang dan penuh kehati-hatian, mereka adalah kibarul ulama', para ulama besar. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

البركة مع أكابرکم

"Berkah bersama dengan orang-orang yang besar dari kalian (para ulama yang telah berpengalaman dalam menghadapi berbagai masalah)." (HR. Ibnu

Hibban, Al-Hakim dan yang lainnya dari hadits Ibnu Abbas Radiyallahu 'anhu. Lihat Ash-Shahihah, karya Al-Albani:1778)

Akhirnya kamipun mengatakan, bahwa penulis hanyalah salah seorang diantara manusia yang tidak luput dari kesalahan, sehingga sangat memungkinkan dalam tulisan ini ada kekeliruan baik dalam penulisan, salah terjemah atau yang semisalnya. Semoga Allah senantiasa memelihara kita agar tetap bersabar di atas al-Haq dan selamat dari berbagai macam fitnah yang dzahir maupun yang batin.

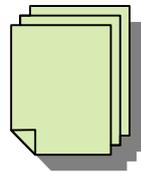
Wallahul hadi ilaa sabiil ar-rasyaad

Ditulis oleh:

Abu Karimah Askari bin Jamal Al-Bugisi

Balikpapan, Ma'had Ibnul Qayyim

Selasa,18 Dzulhijjah 1429 H



DAFTAR ISI

Muqaddimah	2
Bab I. Bukan pembelaan terhadap <i>jum'iyah hizbiyyah</i>	5
Bab II. Kembali kepada ulama	7
Bab III. Tidak semua dari kafir itu harus ditolak dan tasyabbuh bagi yang melakukannya	9
Bab IV. Jangan menyebar fitnah dan dusta	11
Bab. V. Fatwa Ulama Ahlussunnah tentang yayasan (<i>Jum'iyah</i>).....	13
V.1 Fatwa Al Imam Al Muhaddits Muhammad Nashirrudin Al-Albani <i>rahimahullah</i>	13
V.2. Fatwa Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Baaz <i>rahimahullah</i>	15
V.3. Fatwa Al 'Allamah Al Muhaddits Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i <i>rahimahullah</i>	20
V.4. Fatwa Asy Syaikh Rabi' Bin Hadi Al-Madkhali <i>hafidzahullah</i>	21
V.5. Fatwa Bakr Abu Zaid <i>rahimahullahu ta'ala</i>	23
V.6. Fatwa Syaikh Shalih Alus Syaikh <i>hafidhahullahu ta'ala</i>	25
V.7. Fatwa Syaikh Abu Abdil Mu'iz Muhammad Firkus <i>hafidzahullah</i>	27
V.8. Fatwa Ulama Yaman	31
Bab VI. Kesimpulan	35
6.1. Penutup	37

BAB I

BUKAN PEMBELAAN TERHADAP *JUM'IYYAH* *HIZBIYYAH* !!

Kami menulis risalah ini bukan bertujuan untuk membela *jum'iyyah* atau yayasan *hizbiyyah* dengan berbagai macam pemikiran mereka. Sebab penyimpangan-penyimpangan yang ada pada mereka sangat nampak didepan mata kita. Sebut saja *Jum'iyyah* Ihya' At-Turats dan cabang-cabangnya yang sering menjadi sumber perpecahan di banyak negara, termasuk di Indonesia. *Jum'iyyah* ini memiliki pergerakan yang luas, mencakup pergerakan dalam bidang politik, dimana mereka membolehkan anggota-anggotanya untuk turut serta meramaikan panggung demokrasi, ba'iat-pun mereka lakukan, mengumpulkan para da'i hizbiyyun dari berbagai negara, seperti Abu Ishaq Al-Huwaini, Muhammad Hassaan Al-Mishri, Nadzim Al-Misbahi dan yang lainnya. *Jum'iyyah* ini dan yang semisalnya bukan menjadi pembahasan kami dalam risalah ini.

Namun yang menjadi pembahasan kami adalah *jum'iyyah* atau yayasan yang karena adanya kebutuhan dalam penyebaran dakwah, mereka pun membuatnya demi kemaslahatan dakwah, jauh dari berbagai praktek *hizbiyyah* seperti yang dilakukan oleh *jum'iyyah* Ihya at-Turats dan yang semisal mereka. Namun dibuatnya yayasan tersebut semata-mata karena pemerintah yang ada di negeri tersebut (termasuk Indonesia) menuntut setiap kegiatan yang sifatnya mengumpulkan orang untuk membuat semacam yayasan, dengan tujuan agar kegiatan tersebut bersifat resmi dan legal dan bukan gerakan *sirriyyah* yang bertujuan untuk menggulingkan negara atau yang semisalnya.

Yang kami maksudkan dengan kegiatan yang membutuhkan adanya yayasan, adalah:

- Mendirikan ma'had yang bertujuan untuk mendidik anak-anak kaum muslimin dengan *tashfiyah* dan *tarbiyah*, agar mereka dapat terhindar dari pendidikan sekuler yang diajarkan di sekolah-sekolah pada umumnya, menjauhkan mereka dari kebiasaan *ikhtilath* seperti yang terjadi di sekolah umum tersebut. Sehingga diharapkan mereka menjadi calon generasi penerus yang turut serta mengembangkan dakwah salafiyah di negeri ini

- Mendatangkan para ulama Ahlus Sunnah, agar mereka dapat bertatap muka secara langsung dengan *ikhwan* salafiyyin di Indonesia, dan menimba ilmu dari mereka
- Mereka terhindar dari tuduhan melakukan gerakan-gerakan rahasia yang dapat mendatangkan rasa curiga bagi kaum muslimin. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa negeri Indonesia pada khususnya, bermunculan gerakan-gerakan rahasia yang bertujuan untuk membuat keonaran di negeri ini, melakukan aksi terorisme, pengeboman di berbagai tempat. Jika ada satu perkumpulan yang tidak dianggap resmi oleh pemerintah, maka hal itu akan mendatangkan kecurigaan, sebagaimana yang kita saksikan sendiri
- Menghindari dari tuduhan ahlul bid'ah dari kalangan *shufiyyah* dan yang lainnya yang hendak memberangus dakwah salafiyyah dan ma'had mereka. Tatkala pemerintah mengetahui bahwa ma'had itu memiliki payung hukum, maka merikapun memberi perlindungan kepada *ikhwan* salafiyyin dan ma'hadnya dari teror dan ancaman kaum *shufiyyah*, sebagaimana yang terjadi di sebagian daerah.

Dan mungkin masih banyak kemaslahatan yang lainnya yang tidak dapat disebut satu-persatu.

Namun bukan berarti bahwa tatkala yayasan tersebut berdiri dengan membawa bendera dakwah salafiyyah, berarti yayasan tersebut tidak pernah terjatuh dalam kesalahan, sebagaimana halnya manusia biasa. Namun yang terpenting adalah : saling menasehati dengan cara yang baik, lemah-lembut antara sesama *ikhwan* salafiyyin dan senantiasa ruju' kepada kebenaran ketika menyadari kesalahan yang dilakukan. Seperti perkata Umar bin Khattab Radiyallahu 'anhu tatkala mengirim surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari Radiyallahu 'anhu, beliau berkata:

فإن الحق قديم لا يبطل الحق شيء ومراجعة الحق خير من التماذي في الباطل

"Sesungguhnya kebenaran itu sudah ada sejak dulu, tidak ada sesuatu apapun yang membatalkannya. Dan kembali kepada kebenaran lebih baik dari berkelanjutan di atas kebatilan."

Bagi yang melihat ada kesalahan pada satu yayasan, nasehatilah dengan cara yang hikmah -- bukan nasehat bak seorang musuh -- namun nasehat *ukhawiyah* yang membangun dan bukan menjatuhkan. *Wallahul muwaffiq.*



BAB II

KEMBALI KEPADA ULAMA, KHUSUSNYA DALAM HAL-HAL YANG BERSIFAT KONTEMPORER

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS an-Nahl [16]: 43)

dan firman-Nya:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya mengetahuinya dari mereka. Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja. (QS.An -Nisaa:83)

Berkata Al-Allamah As-Sa'di *rahimahullah* dalam menjelaskan ayat ini:

وفي هذا دليل لقاعدة أدبية وهي أنه إذا حصل بحث في أمر من الأمور ينبغي أن يؤولي مَنْ هو أهل لذلك ويجعل إلى أهله، ولا يتقدم بين أيديهم، فإنه أقرب إلى الصواب وأحرى للسلامة من الخطأ. وفيه النهي عن العجلة والتسرع لنشر الأمور من حين سماعها، والأمر بالتأمل قبل الكلام والنظر فيه، هل هو مصلحة، فيُقدِّم عليه الإنسان؟ أم لا فيحجم عنه؟

Dalam ayat ini terdapat dalil berupa kaedah adab yaitu apabila terdapat satu pembahasan dalam satu perkara, **sepantasnya diserahkan kepada ahlinya dan diberikan kepada yang mumpuni. Dan jangan dia mendahului mereka, sebab itu lebih mendekati kebenaran dan lebih selamat dari kesalahan. Dan padanya terdapat larangan dari sikap tergesa-gesa dan terburu-buru dalam menyebarkan berita takala mendengarnya dan perintah untuk memperhatikannya sebelum membicarakannya dan mengeceknya, apakah**

mendatangkan kemaslahatan maka dia lakukan, atau tidak maka dia menahan dirinya? (Taisir al-Kariim ar-Rahman)

Berkata Syaikh Saleh Al-Fauzan *hafidzahullah*: "Ulama menduduki kedudukan para nabi dalam mengajarkan ilmu dan menyampaikannya kepada manusia, dan wajib bagi manusia untuk belajar dari mereka dan menerima bimbingan dan pelajaran-pelajarannya." (Al-Khutab al-Mimbariyyah:1/176. Lihat pula : Hukmul Ulama:3)

Dan beliau ditanya: Apakah kembali kepada ulama Ahlus Sunnah wal jama'ah termasuk *taqlid*?

Beliau menjawab: Tidak termasuk *taqlid*, termasuk kembali kepada ahli ilmu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS an-Nahl [16]: 43)

Maka ini termasuk bertanya kepada ahli ilmu bagi orang yang tidak mengetahui, dan termasuk *ittiba'* dan mengikuti (dengan dalil), bukan *taqlid*. Termasuk mengikuti (dengan dalil) dan *ittiba'*."

(Kaset yang direkam pada tanggal 19-9-1423 H. Lihat pula: Hukmul Ulama' fil Indhimam, karya Hasan bin Qasim Ar-Raimi).



BAB III

TIDAK SEMUA YANG BERASAL DARI KAFIR ITU HARUS DITOLAK DAN *TASYABBUH* BAGI YANG MELAKUKANNYA

Ada yang menganggap bahwa orang yang membuat yayasan telah melakukan perbuatan *tasyabbuh* terhadap Yahudi, sebab asal-mula yayasan itu dari mereka.

Subhanallah, begitu mudahnya sebagian mereka menuduh *tasyabbuh* bagi orang yang mendirikan yayasan. Meskipun penulis belum mempelajari asal muasal dari yayasan ini. Namun anggaplah itu berasal dari Yahudi, apakah setiap yang asalnya dari Yahudi/kafir, maka orang yang memanfaatkannya berarti dia telah *tasyabbuh* dengan mereka?

Kita ambil contoh lain, ketika seseorang hendak ke luar negeri untuk menuntut ilmu, tentunya dia butuh untuk membuat paspor yang disana terdapat gambarnya. Lalu dari mana asal paspor tersebut, yang didalamnya diharuskan ada gambar? Apakah berasal dari seorang muslim atau salafy?, bukankah didalamnya terdapat gambar yang diharamkan? Lalu mengapa mereka memanfaatkannya dengan tujuan menuntut ilmu? Apa yang menjadi jawaban mereka tentang hal ini, maka itu pula jawaban kami tentang yayasan.

Contoh lain, seorang yang berangkat ke Yaman untuk menuntut ilmu, dengan menggunakan pesawat. Tahukah mereka darimana asal-muasal pesawat tersebut? Siapa awal mula yang membuatnya? Lalu mengapa dijadikan sarana untuk menuntut ilmu, termasuk ke negeri Yaman? Apa yang menjadi jawaban mereka, maka itu pulalah jawaban kami tentang yayasan.

Contoh yang lain lagi, memanfaatkan internet sebagai sarana penyebaran dakwah, adakah di zaman para ulama Salaf ? Lalu siapa yang menciptakan internet tersebut? Tidakkah mereka mengatakan bahwa menjadikan internet sebagai sarana penyebaran dakwah adalah *tasyabbuh* dengan orang-orang kafir? Apa yang menjadi jawaban mereka tentangnya, maka itu pula jawaban kami tentang yayasan.

Sebagai faedah, berkata Syaikh Muhammad bin Umar Baazmul dalam kitabnya: Al-Islam alaa Muftaraq at-Thuruq:

فمنهم من يرى أن الحضارة والتقدم هي أن نأخذ ما عند الغرب كما هو، وأن التفسير الديني للنصوص في كل عصر بحسبه، فللقرآن تفسير في زماننا غير تفسيره أيام الصحابة وكذا أحاديث الرسول صلى الله عليه وسلم!

ومنهم من يرى أن الحضارة بدعة، فينبذ كل ما جاءت به، فلا يركب السيارات، ولا يستفيد من التكنولوجيا الحديثة بشيء، فهو إلى اليوم يركب الخيل والبغال وسيلة مواصلات، ولا يستعمل التلفون، ولا

والصراط المستقيم أن يقبل من الحضارة الغربية ما وافق الدين أو لم يخالفه، أما ما يخالف الدين فلا اعتبار له، فلا نأخذ من حضارة الغرب ما يتنافى مع الإسلام، أو ما هو من خصائصهم في حياتهم، إذ الرسول صلى الله عليه وسلم حذرنا من التشبه بالكفار

"Diantara mereka ada yang berpandangan bahwa perkembangan dan kemajuan adalah dengan cara kita mengambil dari Barat sebagaimana halnya, dan bahwa dalam menafsirkan nash-nash agama masing-masing tergantung zamannya, maka Al-Qur'an memiliki penafsiran zaman kita yang bukan penafsiran pada masa para sahabat. Demikian pula halnya hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Diantara mereka ada bahwa perkembangan tersebut adalah bid'ah, sehingga dia menolak semua yang datang dari kemajuan tersebut, maka dia tidak naik mobil dan tidak mengambil manfaat sedikitpun dari teknologi modern. Dia hingga hari ini naik kuda, bighal, sebagai sarana transportasi, dan dia tidak menggunakan telpon dan tidak...

Jalan yang lurus adalah dengan menerima apa yang datang dari kemajuan Barat yang sesuai dengan agama atau yang tidak menyelisihinya. Adapun yang menyelisihinya, maka tidak teranggap sama sekali. Maka kita tidak mengambil dari kemajuan Barat apabila bertentangan dengan Islam, atau yang merupakan kekhususan dalam kehidupan mereka, sebab Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* melarang kita bertasyabbuh dengan orang-orang kafir."



BAB IV

JANGAN MENYEBAR FITNAH DAN DUSTA!

Diantara yang mengatakan yayasan diharamkan secara mutlak, dengan alasan bahwa yayasan dijadikan sebagai sarana untuk mengumpulkan harta, dengan cara mengemis (*tasawwul*) dan meminta kesana-kemari, dan mengatakan bahwa ini merupakan tujuan utama didirikannya yayasan tersebut.

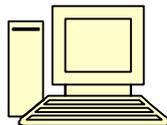
Maka kami mengatakan: "Ya akhi, jangan menjadikan dusta dan fitnah sebagai sandaran untuk menghukumi yayasan Salafiyyah. Apa yang disebarkan oleh salah seorang yang katanya dijadikan "rujukan" terkait yayasan, yang nampak berita-berita darinya ternyata dusta yang dipenuhi rasa dengki dan kebencian terhadap *ikhwan* mereka salafiyyin. Apakah dia tidak merasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas fitnah yang dia sebar? Betapa teganya dia menuduh saudara-saudaranya yang berjuang dalam menyebarkan dakwah salafiyyah dengan tuduhan tersebut?

Padahal sang penuduh itu sendiri yang melakukan cara-cara yang tidak terhormat dengan meminta dan mengemis kepada beberapa *ikhwan* (tentu tidak menggunakan nama yayasan, tapi dengan sarana modern lainnya, yang dikenal dengan singkatan SMS), dengan bahasa semisal "ana lagi butuh dana ya akhi...", bahkan terkadang dengan menyebutkan musibah yang menyimpannya agar membuat orang yang diminta merasa iba, seperti bahasa : "akhi, rumah ibu ana terbakar, ana ingin pulang kalau sudah cukup dana", dan yang semisal bahasa ini, untuk mendapatkan tambahan dana.

Yang anehnya, dia melakukan hal itu dalam keadaan dia duduk sebagai penuntut ilmu di negeri Yaman dan memiliki teman-teman yang sangat menentang yang namanya *tasawwul* (meminta-minta/mengemis), ternyata di balik itu semua, kebiasaan suka lobi sana-sini dan *tasawwul* kesana-kemari belum juga ia tinggalkan. Sementara dengan lancangnya dan beraninya hamba Allah ini menebarkan fitnah yang luar biasa di tengah salafiyyin, dengan menuduh bahwa yayasan dijadikan sarana untuk mengemis? Apakah anda - wahai juru fitnah- merasa gembira bila kalian melihat dakwah salafiyyah pecah disebabkan ulah orang-orang yang sok berlagak bagaikan ulama, yang baru beberapa lama belajar di hadapan masyayikh, seakan-akan telah menjadi "Imam al-Jarhu wat-Ta'dil" !! Dan mengatakan "ana berlepas diri dari seluruh amalan yayasan yang dahulu dan yang akan datang!! *Subhanallah*. Kalau berlepas diri dari yayasan disebabkan karena yayasan

tersebut *hizbiyyah*, atau karena membiasakan diri *tasawwul*, maka hal ini boleh saja diterima. Namun kalau berlepas diri karena yayasan tersebut mendirikan ma'had, mengajar anak-anak salafiyyin dengan aqidah dan manhaj yang shahih, lalu apakah dibenarkan berlepas diri dari hal yang semacam ini?

Semoga Allah memelihara kita semua dari hasad, dengki dan kedustaan.

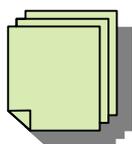


BAB V

FATWA ULAMA AHLUSSUNNAH TENTANG YAYASAN (*JUM'IYYAH*)

Kalau kita memperhatikan penjelasan para Ulama Ahlus Sunnah tentang yayasan, maka sangat jelas sekali bahwa mereka tidak menghukumi *jum'iyah* atau yayasan dengan pengharaman secara mutlak. Namun mereka melihat dari kondisi yayasan tersebut, jika tidak terdapat penyimpangan dan kesesatan yang menjurus kepada *hizbiyyah* atau yang semisalnya, maka merekapun membolehkannya. Dan jika terdapat penyimpangan, kesesatan, atau apa saja yang dapat menjurus kepada *hizbiyyah* dan yang semisalnya, maka merekapun mengharamkan dan menganjurkan kaum muslimin untuk meninggalkan dan menjauhinya.

Silakan simak lembar–lembar berikutnya terkait fatwa ulama tentang Yayasan.



5.1. FATWA AL-IMAM AL-MUHADDITS MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI *RAHIMAHULLAH*

Beliau berkata:

أي جمعية تقام على أساس من الإسلام الصحيح المستنبطة أحكامها من كتاب الله ومن سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ومما كان عليه سلفنا الصالح، فأى جمعية تقوم على هذا الأساس فلا مجال لإنكارها واتهامها بالجزبية، لأن ذلك كله يدخل في عموم قوله تعالى { وتعاونوا على البر والتقوى } والتعاون أمر مقصود شرعا وقد تختلف وسائله من زمن إلى زمن ومن مكان إلى مكان ومن بلدة إلى أخرى ولذلك فاتهم جمعية تقوم على هذا الأساس بالجزبية أو بالبدعية فهذا لا مجال إلى القول به، لأنه مخالف ما هو مقرر عند العلماء من التفريق بين البدعة الموصوفة بعمامة بالضلالة وبين السنة الحسنة، السنة الحسنة هو الطريقة تحدث وتوجد لتوصل المسلمين إلى أمر مقصود ومشروع ناص، فهذه الجمعيات في هذا الزمن لا تختلف من حيث وسائلها عن الوسائل التي جرت في هذا العصر لتسهيل للمسلمين الوصول إلى غايات مشروعة، فما نحن الآن في هذه الجلسة من استعمال المسجلات على أشكالها وألوانها إلا من هذا القبيل، إن الوسائل أحدثت فإذا استعملت فيما يحقق هدفا وغرضا شرعيا فهي وسيلة مشروعة وإلا فلا، كذلك وسائل الركوب كثيرة ومختلفة اليوم من السيارات والطائرات ونحو ذلك فهي أيضا وسائل فإذا استعملت في تحقيق مقاصد شرعية فهي شرعية وإلا فلا.

"*Jum'iyah* (yayasan) mana saja yang dibangun diatas pondasi Islam yang benar yang hukum-hukumnya diambil dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan dari apa yang diamalkan oleh para ulama salafus saleh. *Jum'iyah* mana saja yang tegak diatas pondasi ini, maka **tidak ada celah untuk mengingkarinya dan menuduhnya dengan tuduhan *hizbiyyah***, sebab semua itu termasuk dalam keumuman firman Allah Ta'ala:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS : Al Maidah : 2).

Saling tolong menolong merupakan perkara yang diinginkan secara syar'i dan berbeda sarana-sarannya dari satu zaman ke zaman yang lain, dari satu

tempat ke tempat yang lain, dari sebuah negeri ke negeri yang lain. Oleh karena itu, **menuduh satu *jum'iyah* yang tegak di atas asas ini dengan *hizbiyyah*, atau dengan bid'ah, maka tidak ada celah untuk mengatakan hal ini karena menyelisihi apa yang telah ditetapkan para ulama, yakni dengan membedakan antara bid'ah yang secara umum bersifat sesat dengan sunnah Hasanah.** Sunnah Hasanah adalah satu metode yang baru yang ditemukan untuk dijadikan wasilah menuju kepada sesuatu yang diinginkan dan disyari'atkan secara nash. Maka *jum'iyah-jum'iyah* yang ada di zaman ini tidak berbeda dari dari sisi sarana-sarana yang ada - dari berbagai sarana -, yang baru muncul pada masa kini untuk memudahkan kaum muslimin menuju kepada berbagai tujuan yang disyari'atkan. Tidaklah kita sekarang ini di majelis ini dengan menggunakan berbagai alat perekam yang beraneka ragam dan bentuknya, melainkan dari sisi ini. Sarana-sarana adalah sesuatu yang baru, **jika digunakan terhadap sesuatu yang menghasilkan sebuah tujuan dan keinginan yang bersifat syar'i, maka ini merupakan sarana yang disyari'atkan** dan jika tidak, maka tidak (disyariatkan pula). Demikian pula sarana transportasi yang banyak, dan berbeda-beda pada hari ini, dengan berbagai jenis mobil dan pesawat dan yang semisalnya. Ini juga merupakan sarana - yang jika digunakan untuk menghasilkan tujuan-tujuan yang syar'i, maka itu disyari'atkan dan jika tidak, maka tidak (disyari'atkan).

(Dari kaset Silsilah al-Huda wan-Nuur:no:590. Lihat pula risalah: Hukmul Ulama' fil Indhimam li Jum'iyatil Hikmah wal Ihsan wal Birr wat-Taqwa, wa Jum'iyati Ihyaa' at-Turats Ummu Haa'ulaa', karya Hasan bin Qasim Ar-Raimi, hal: 5-6)

5.2. FATWA SAMAHATUS SYAIKH ABDUL AZIZ BIN BAAZ RAHIMAHULLAH

Beliau ditanya dengan pertanyaan sebagai berikut:

س : فنحن مجموعة من الدعوة وطلبة العلم الشرعي بالسودان بحمد الله من الله تعالى علينا بعقيدة ومنهج السلف الصالح في توحيد العبادة والأسماء والصفات وغير ذلك ، وهدفنا هو طلب العلم الشرعي ونشره بين الناس والدعوة إلى الله تعالى على طريقة السلف في مراكز مختلفة في أنحاء البلاد ، وتعليم الناس أمور دينهم في التوحيد وأركان الإسلام وغير ذلك ، ومحاربة الشرك والبدع ، والدعوة إلى التمسك بالكتاب والسنة على فهم السلف الصالح ، وغرس الفضيلة ومحاربة الرذيلة ، وتربية الناس على مكارم الأخلاق والنأي بهم عن أراذلها .

ونتعاون مع كافة من يعمل في حقل الدعوة إلى الله تعالى فيما وافق فيه الحق والصواب ، تعاوناً شرعياً ؛ لقوله تعالى : **وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى الْآيَةَ** ، بعيداً عن التكتلات الحزبية والتعصب للرجال أو التنظيمات وعقد الولاء والبراء على ذلك ، وإنما نحب في الله ونبغض في الله ونوالي في الله ونعادي في الله على منهج السلف الصالح ، ونعمل على إنشاء المراكز التعليمية وبناء المساجد والمعاهد الشرعية ودور تحفيظ القرآن والمكتبات العامة ونشر الكتب والرسائل العلمية النافعة ، والأشرطة العلمية المفيدة ، والحجاب الشرعي ، وربط الأمة بالعلماء الربانيين .

ولهذا أنشأنا هيئة سلفية علمية تضم مجموعة من خريجي الجامعات الإسلامية بالمملكة العربية السعودية ، ومن تتلمذوا على كبار مشايخ الدعوة السلفية في العالم الإسلامي تحت اسم جمعية الكتاب والسنة الخيرية التي مقرها الخرطوم ، فهل هنالك محذور شرعي في العمل على تحقيق هذه الأهداف المذكورة من خلال الجمعية آنفة الذكر دون الالتزام بتنظيم جماعة معينة بالسودان ، لما لدينا عليها من ملاحظات هامة مع الاحتفاظ بأخوة الإسلام والتعاون معهم على الحق . أفتونا مأجورين .

الجواب : بسم الله ، والحمد لله ، والصلاة والسلام على رسول الله ، وآله وصحبه ، أما بعد : فهذا المنهج الذي ذكرتم أعلاه في الدعوة إلى الله تعالى ، وتوجيه الناس إلى الخير على هدي الكتاب والسنة وطريق سلف الأمة منهج صالح نوصيكم بالتزامه والاستقامة عليه ، والتعاون مع إخوانكم الدعوة إلى الله في السودان وغيرها فيما يوافق الكتاب والسنة ، وما درج عليه سلف الأمة في بيان توحيد الله وأدلته والتحذير من الشرك ووسائله ، والتحذير من البدع وأنواع المعاصي بالأدلة الشرعية والأسلوب الحسن .

عملاً بقوله تعالى : **وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا الْآيَةَ** ، وقوله سبحانه : **قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي الْآيَةَ** ، وقوله سبحانه **ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ** وقول النبي صلى الله عليه وسلم : من دل على خير فله مثل أجر فاعله خرجه مسلم في صحيحه ، وقول النبي صلى الله عليه وسلم لعلي رضي الله عنه لما بعثه إلى خيبر لدعوة اليهود ادعهم إلى الإسلام وأخبرهم بما يجب عليهم من حق الله تعالى فيه فوالله لأن يهدي الله بك رجلاً واحداً خير لك من حمر النعم متفق على صحته . والآيات والأحاديث في هذا المعنى كثيرة .

والله المسئول أن يمنحكم التوفيق والإعانة على كل خير ، وأن يجعلنا وإياكم من الهداة المهتدين ، إنه جواد كريم ، وصلى الله وسلم على نبينا محمد ، وعلى آله وصحبه أجمعين .

Kami sekumpulan da'i dan para penuntut ilmu syar'i di Sudan, dengan segala puji milik Allah dari nikmat Allah atas kami, berupa aqidah dan manhaj salafus saleh dalam mentauhidkan ibadah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan yang lainnya. Tujuan kami adalah menuntut ilmu syar'i dan menyebarkannya kepada manusia, berdakwah menuju Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di atas metode salaf, di berbagai pusat kegiatan ilmu yang ada di penjuru negeri dan mengajarkan manusia perkara-perkara agama mereka berupa tauhid, rukun-rukun Islam dan yang lainnya. Serta memerangi syirik dan bid'ah dan mengajak untuk berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah, di atas pemahaman Salafus Saleh, menanamkan keutamaan dan memerangi kerendahan, serta mendidik manusia di atas akhlaq yang mulia dan manjauhi kerendahan akhlaq.

Dan kami bekerjasama dengan setiap yang beramal dalam medan dakwah menuju Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada apa-apa yang sesuai dengan kebenaran dan haq, kerjasama yang bersifat syar'i. Berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS : Al Maidah : 2).

(Yakni kerjasama yang) jauh dari berkumpul dengan cara *hizbiyyah* dan fanatik kepada tokoh-tokoh tertentu atau gerakan-gerakan dan bersikap *al-wala' wal bara'* di atasnya. Namun kami hanyalah mencintai karena Allah, membenci karena Allah, bersikap loyal karena Allah dan memusuhi karena Allah di atas manhaj salafus saleh. Kegiatan kami berupa mendirikan pusat kegiatan ta'lim (markaz), membangun masjid-masjid dan ma'had-ma'had *syar'i, tahfidzul qur'an*, maktabah umum, menyebarkan kitab-kitab dan risalah ilmiah yang bermanfaat, kaset-kaset ilmiah yang berfaedah, hijab yang syar'i dan mengikat umat ini dengan para ulama *rabbani*.

Oleh karena itu, kami membuat lembaga salafiyyah ilmiah yang mengumpulkan beberapa orang dari lulusan *Jami'ah Islamiyah* di kerajaan Arab Saudi .Dan mereka termasuk orang-orang yang pernah menjadi murid dari masyayikh kibar dakwah Salafiyyah di dunia Islam, di bawah naungan

jum'iyah al-Kitab dan as-Sunnah al-Khairiyyah yang bertempat di Khurthum. Apakah ada hal-hal yang terlarang secara syar'i dalam kegiatan yang bertujuan mewujudkan hal-hal yang disebutkan melalui *jum'iyah* yang disebutkan tadi, tanpa harus terikat dengan gerakan jama'ah tertentu di Sudan, dengan memperhatikan hal-hal penting dengan memelihara ukhuwah Islam dan saling tolong-menolong bersama mereka di atas al-Haq. Berilah fatwa kepada kami, semoga engkau diberi pahala.

Jawaban Syaikh:

بِسْمِ اللَّهِ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ، وَآلِهِ وَصَحْبِهِ ، أَمَا بَعْدُ :

Manhaj yang engkau engkau sebutkan diatas tentang berdakwah di jalan Allah Ta'ala, membimbing manusia kepada kebaikan diatas petunjuk al-Kitab dan as-Sunnah dan jalan pendahulu umat ini, adalah manhaj yang baik. Kami wasiatkan kalian agar komitmen dengannya dan istiqamah diatasnya. Bekerjasama dengan *ikhwan* kalian para da'i menuju Allah di Sudan dan lainnya dalam hal-hal yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah dan apa yang telah ditempuh oleh pendahulu umat ini, dalam menjelaskan tauhid, dalil-dalilnya dan memperingatkan dari kesyirikan dan segala sarana yang menuju kepadanya. Memperingatkan dari berbagai bid'ah dan berbagai kemaksiatan dengan dalil-dalil yang syar'i dengan cara yang baik. Dalam rangka mengamalkan firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS.Fushshilat:33)

Dan juga firman-Nya:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

Katakanlah: "Inilah jalan-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik" (QS.Yusuf:108)

Dan juga firman-Nya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS.An-Nahl:125)

Dan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

من دل على خير فله مثل أجر فاعله

"Barangsiapa yang menunjukkan seseorang kepada kebaikan, maka baginya mendapatkan seperti pahala orang yang melakukannya." Dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya.

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Ali Radiyallahu 'anhu tatkala beliau mengutusnyanya ke Khaibar untuk mengajak Yahudi (kepada Islam):

ادعهم إلى الإسلام وأخبرهم بما يجب عليهم من حق الله تعالى فيه فوالله لأن يهدي الله بك رجلا واحدا خير لك من حمر النعم

"Ajaklah mereka kepada Islam, dan kabarkan kepada mereka apa yang wajib atas mereka dari haq Allah Ta'ala. Demi Allah, sekiranya Allah memberikan hidayah kepada satu orang melalui kamu, itu jauh lebih baik dari onta merah." (Muttafaq alaihi)

Ayat-ayat dan hadits yang semakna dengan ini sangat banyak. Hanya kepada Allah yang dimohon agar memberikan kepada kalian taufiq dan pertolongan atas setiap kebaikan. Dan menjadikan kami dan kalian termasuk diantara para pembimbing dan yang terbimbing, sesungguhnya Dia Maha Dermawan dan Maha Mulia.

وصلى الله وسلم على نبينا محمد ، وعلى آله وصحبه أجمعين .

(Lihat fatwa beliau di alamat ini: <http://www.bin-baz.org.sa/Display.asp?f=bz01660.htm>. Dinukil dari www.sahab.net)

5.3. FATWA AL-ALLAMAH AL-MUHADDITS ASY-SYAIKH MUQBIL BIN HADI AL-WADI'I RAHIMAHULLAH

Tatkala ada seseorang yang bertanya kepada beliau:

أما الجمعيات الخيرية فهذا أمر مرغوب فيها، والله سبحانه وتعالى {وتعاونوا على البر والتقوى} وليس الخلاف بيننا وبينهم من أجل الجمعيات التي فيها الحث على بناء المساجد وكفالة اليتيم والمخويج وفعل الخير فهذا أمر مرغوب فيه، لكن جمعية العلامة ابن باز هل هي حزبية؟ وهل جمعية الشيخ ابن عثيمين حزبية، أم ليست حزبية؟ وهل دعت يوما من الدهر جمعية الشيخ ابن باز إلى الاحتفال بليلة الإسراء والمعراج؟ وهكذا الشيخ ابن عثيمين على أنها لا ينبغي أن تسمى جمعية فهي فعل خير، ويوضع مالها عند رجل صالح يضعه في مواضعه، أما الجمعية الحزبية فهذا الذي ينكر.

وهل جمعية الشيخ ابن باز فيها انتخابات وتصويتات؟ وهل إذا اختلفوا في أمر فالقول قول رئيس الجمعية؟ وهل فيها أنهم قاطعوا إخوانهم أهل السنة كما هو حال جمعية الحكمة، فلا يلبس على الناس، فنحن لا نقول: إن بناء المساجد والتعاون ليس بمشروع، ولا نقول: إن كفالة اليتيم لا تجوز، ولكن نقول: الحزبية التي فرقت المسلمين هي التي لا تجوز.

"Mungkin ada yang berkata: mengapa *jum'iyah-jum'iyah* seperti *jum'iyah Al-Hikmah, Al-Ihsan, Al Bir wat-Taqwa, Al-Ishlah, Ihya' at-Turats* dan yang semisalnya yang dibantah. Padahal disana ada beberapa *jum'iyah* yang ada di kalangan para ulama Ahlus Sunnah seperti Ibnu Baaz dan yang lainnya?"

Maka beliau *rahimahullah* menjawab:

"Adapun *jum'iyah-jum'iyah* adalah merupakan perkara yang dianjurkan padanya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS : Al Maidah : 2).

Dan bukan perselisihan antara kami dan mereka disebabkan karena *Jum'iyah*, yang didalamnya ada anjuran untuk membangun masjid-masjid,

memelihara anak yatim dan orang-orang yang faqir (kekurangan), dan melakukan kebaikan. Ini (semua) adalah perkara yang dianjurkan. Akan tetapi apakah *jum'iyah* Al-Allamah bin Baaz itu *hizbiyyah*? Apakah *jum'iyah* Ibnu Utsaimin itu *hizbiyyah*? Ataupun bukan *hizbiyyah*? Apakah pernah satu hari *jum'iyah* Syaikh Bin Baaz mengajak untuk perayaan malam Isra' dan Mi'raj? Demikian pula Syaikh Ibnu Utsaimin. Meskipun itu tidak sepenuhnya dinamakan *jum'iyah*, sebab itu perbuatan kebaikan, dimana hartanya disimpan pada seseorang yang sholeh yang dia letakkan pada tempatnya. Adapun *jum'iyah hizbiyyah*, maka inilah yang diingkari.

Apakah *jum'iyah* Syaikh Bin Baaz ada pemilihan dan memberi hak suara? Apakah disaat mereka berselisih dalam satu perkara, maka yang menjadi keputusan adalah ucapan pemimpin *jum'iyah*? Apakah mereka memutuskan hubungan dengan *ikhwan* mereka Ahlus Sunnah seperti keadaan *jum'iyah* Al-Hikmah.

Maka jangan melakukan pengkaburan kepada manusia. Kami tidak mengatakan bahwa membangun masjid dan saling tolong-menolong itu tidak disyari'atkan. Dan kami pun tidak mengatakan bahwa menanggung anak yatim itu tidak diperbolehkan. Namun yang kami katakan: bahwa Al-*hizbiyyah* yang memecah-belah kaum muslimin, itu yang terlarang".

(Qam'ul Mu'anid:133. Lihat pula risalah: Hukmul Ulama,hal:29)

5.4. FATWA SYAIKH RABI' BIN HADI AL-MADKHALI HAFIDZAHULLAH

Beliau ditanya dengan pertanyaan sebagai berikut:

السؤال الثالث : هل تأسيس جمعية للدعوة للكتاب و السنة و الانتماء إليها من التحزب و التفرق؟
 جواب الشيخ : أولا : تأسيس جمعية في هذا البلد لا يجوز لا جمعية و لا غيرها أبداً لأن الدولة مسلمة قائمة على كتاب الله و على رسول الله و تمثل هذا المنهج تعليماً و دعوة في المساجد و في الجامعات و المدارس و كل شيء، فهي تقوم بأمور الإسلام بحذافرها يتعاون معها العلماء، تعتمد العلماء في وضع المناهج، و هي تضع المال و تعتمد العلماء في اختيار المدرسين و الأئمة و ما شاكل ذلك، فهي قائمة بأمور الإسلام ، أوجد جمعية أو حزب هذا تفريق الأمة ينافي قول الله ﴿و اعتصموا بحبل الله جميعاً و لا تفرقوا﴾ (آل عمران : 103) . تأتي إلى بلد يعني أخذ بالشعارات العلمانية، و أخذ

بالقوانين الوضعية و تحلى عن الإسلام، بل قد يجارب الإسلام فإذا وجد جماعة أن يتجمعوا لنشر الإسلام و تعليمه و دعوة الناس إلى الحق يجتمعون و ينظمون أنفسهم مالياً و تعليماً لا مانع، لا مانع من هذا ! كما لولا هذا عمله المسلمون في الهند و السلفيون في الهند لضاع الإسلام مائة في المائة! دولة كافرة علمانية تحارب الإسلام فقاموا و تجمعوا في شكل جمعيات تعترف بها الدولة ثم أنشأوا و مدارس، و المساجد، ألوف المدارس حمى الله بها الإسلام، و هذه ضرورة لا بد منها أن يقوم المسلمون بمثل بهذا؛ لو العالم الإسلامي كله يجتمع على إمام واحد لما جاز أن تقوم جماعة واحدة واحدة، بارك الله فيكم! لكن العالم الإسلامي تمزق و كل دولة لها نظام فاسد إلا هذه الدولة قائمة على الكتاب و السنة . فعلى المسلمين في أي بلد لا يتبنى المنهج الإسلامي الحق أن يتبنوا الإسلام ثم ينشئون جمعية أو جمعيات و ينظمون تنظيمًا صحيحاً يتمكنون من خلاله من نشر دعوة الله و تربية من يستطيعون من أبناء الأمة على هذا المنهج " اهـ.

المصدر : شريط " نَصِيحَةٌ صَّرِيحَةٌ لِطُلَّابِ الْجَامِعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ "

Pertanyaan ketiga: apakah mendirikan *jum'iyah* dalam rangka berdakwah kepada al-Kitab dan as-Sunnah dan menisbahkan diri kepadanya termasuk *hizbiyyah* dan memecah belah umat?

Jawaban Syaikh:

Pertama: mendirikan *jum'iyah* di negeri ini (maksud beliau: Arab Saudi, pent) tidak boleh, tidak boleh membuat *jum'iyah* dan tidak pula yang lainnya, sama sekali. Sebab negara ini adalah negara Islam yang tegak di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, manhaj negeri ini mewujudkan adanya ta'lim, dakwah di masjid-masjid, di universitas, sekolah-sekolah dan pada setiap hal. Dia tegak dengan urusan-urusan Islam seluruhnya, dimana para ulama bekerjasama dengan mereka. Mereka bersandar kepada ulama dalam meletakkan manhaj-nya dan mereka yang menyimpan harta. Mereka bersandar kepada ulama dalam memilih guru-guru, imam-imam (masjid) dan yang semisalnya, ia tegak dengan berbagai persoalan Islam. Adanya dengan adanya *jum'iyah* atau partai, akan menyebabkan perpecahan umat dan ini bertentangan dengan firman Allah:

{واعتصموا بحبل الله جميعاً و لا تفرقوا} (آل عمران: 103)

"Berpeganglah dengan tali Allah dan jangan kalian berpecah-belah". (QS Ali Imran 103)

Engkau datang ke sebuah negeri yang menampakkan syi'ar sekularisme, berhukum dengan undang-undang buatan manusia dan memisahkan diri dari Islam, bahkan terkadang memerangi Islam. Maka jika ada sebuah perkumpulan dimana mereka berkumpul untuk menyebarkan Islam dan mengajarkannya, dan mengajak manusia kepada kebenaran, mereka berkumpul dan mengatur diri mereka sendiri, baik harta maupun pelajarannya, maka tidak terlarang, tidak terlarang hal ini! Sebagaimana kalau hal ini tidak dilakukan oleh kaum muslimin di India dan salafiyun di India, maka Islam akan lenyap 100 persen! Negeri kafir yang sekuler, jelas memerangi Islam. Maka mereka tegak dan berkumpul dalam bentuk *jum'iyah-jum'iyah* yang dilegalisir oleh pemerintah, lalu dengannya mereka mendirikan sekolah-sekolah, masjid-masjid, ribuan sekolah yang dengannya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjaga Islam. **Maka ini perkara penting yang kaum muslimin harus menegakkan hal yang seperti ini.** Kalau seandainya dunia Islam seluruhnya berkumpul di atas satu imam, maka tidak boleh ditegakkan satu jama'ah yang terpisah dari yang lain. *Barakallahu fiikum!*

Namun dunia Islam telah terpisah-pisah, setiap negeri memiliki aturan yang rusak, kecuali negeri ini yang tegak di atas al-Kitab dan as-Sunnah. Maka wajib bagi kaum muslimin di negeri manapun yang tidak menegakkan manhaj Islam yang haq, agar hendaklah mereka menegakkan Islam, lalu mendirikan satu *jum'iyah* atau beberapa *jum'iyah*, lalu mengaturnya dengan aturan yang benar, yang dengan itu memungkinkan bagi mereka menyebarkan dakwah Allah, dan mendidik siapa yang mereka mampu dari anak-anak umat ini di atas manhaj ini".

(Dari kaset: Nashihatun Sharihah li Thullaab al-Jami'ah al-Islamiyyah, dinukil dari situs sahab.net).

5.5 FATWA BAKR ABU ZAID RAHIMAHULLAH TA'ALA

Beliau berkata dalam menjelaskan tentang sarana-sarana dakwah:

والوسائل للدعوة هي في عصرنا وفيما قبله وبعده لا بد أن تكون هي وسائل الدعوة التي بعث بها النبي صلى الله عليه وسلم, وبلغ بها الغاية. ولا تختلف في عصرنا مثلا إلا في جوانب منها مرتبطة بأصولها التوقيفية, ومنها:

(1) المؤسسات الإعلامية - المقبولة شرعا- بكل فروعها وأجزائها هي في العصر الحاضر من وسائل الدعوة.

وهي وسيلة كانت في بنية الدعوة منذ صدر الإسلام إذ كانت الدعوة تعتمد : الكلمة. فالوسيلة الإعلامية هي هي, لكن دخلها شئ في أدائها, فلما كانت بالكلمة كفاحا, كانت كذلك بالكلمة المسموعة بالواسطة والمقروءة هكذا.

(2) المؤسسات التعليمية والمدارس النظامية. بمناهجها وسبلها ومراحلها:

فهذه لم تتجاوز وسيلة كانت في بنية الدعوة الإسلامية منذ صدر الإسلام, إذ كانت الدعوة تعتمد التعليم .

وفي حديث جبريل عليه السلم المشهور في تعليم الإسلام والإيمان والإحسان مثل رائع في طلائع الدعوة وهكذا

فالوسيلة التعليمية اليوم هي ما كانت عليه بالأمس لكن داخلها شئ من النهج في الأداء والبلاغ وهكذا

لكن هذا التغيير مأسور. بمضمار الشرع , موزون بمقاييس الكتاب والسنة, فمتى اختل شئ منه, وجب إبعاده والبراءة منه).

"Sarana-sarana dakwah pada masa kita ini, demikian pula sebelum dan sesudahnya, haruslah hal itu menjadi sarana dakwah yang dengannya Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam diutus dan sampai kepada tujuannya. Tidak berbeda dengan masa kita misalnya, kecuali dalam beberapa hal yang diantaranya terkait dengan prinsip-prinsipnya yang bersifat tauqifiyyah (Terikat pada nash yang ada dalam al-Kitab dan as-Sunnah, pent). Diantaranya:

- 1) Yayasan -yayasan yang bergerak di bidang pemberitaan -yang diterima secara syari'at- dengan setiap cabang dan bagiannya, di masa sekarang ini, hal tersebut menjadi sarana dalam berdakwah. Yang ini merupakan sarana yang berlaku dalam membangun Islam semenjak awal munculnya Islam, dimana dakwah tersebut bersandar kepada perkataan (ucapan).

Maka sarana dalam menyampaikan berita tetap, namun ada sesuatu yang baru berkenaan cara menyampaikannya. Tatkala sarana menyampaikan dengan ucapan itu merupakan perjuangan (dalam berdakwah), demikian pula (sarana) dengan kalimat yang didengarkan melalui perantara¹, demikian pula yang dibaca.²

- 2) Yayasan-yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, sekolah yang teratur dengan metode pengajarannya, tata caranya dan tingkatan-tingkatannya (marhalah)

Maka hal ini tidak menyelisih sarana yang dahulu ada dalam membangun dakwah Islam semenjak awal mula Islam, sebab dakwah tersebut mengacu kepada ta'lim (pengajaran). Dalam hadits Jibril 'alaihissalam yang masyhur dalam mengajarkan Islam, Iman dan Ihsan yang merupakan perumpamaan yang indah dalam merintis dakwah. Dan seterusnya.

Maka sarana pendidikan yang ada pada hari ini, adalah sama seperti yang ada kemarin, namun ada sesuatu yang baru dalam metode penyampaian ... dan seterusnya.

Namun perubahan ini dibatasi dengan koridor syari'at, diukur berdasarkan timbangan al-Kitab dan as-Sunnah, yang apabila ada sesuatu yang menyimpang darinya, maka wajib untuk dijauhkan dan berlepas diri darinya.

(Lihat kitab: Hukmul Intima', Bakr Abu Zaid, hal:160-161. Dinukil dari kitab: Al-Hujaj al-Qawiyah 'alaa Anna Wasaail ad-Dakwah Tauqifiyyah, Abdus Salam Barjis, hal: 89-90)

5.6. FATWA SYAIKH SHALIH ALUS SYAIKH HAFIDZAHULLAH TA'ALA

Beliau berkata *hafidzahullah*:

أي الدول الإسلامية لا يجوز أن تقوم جماعة سرية كأصل عند أهل السنة لها أهداف خاصة سرية لأن هذا فيه افتئات على إمام الحق. من جهة أخرى فإن أهل السنة والجماعة يقرون بالجماعة بمعنى التجمع، تجمع للدعوة وللخير وللأمر والنهي والهدى والصالح، التجمع المشروع يكون فيه تطاوع

¹ Seperti kaset, radio, CD/DVD, internet dan berbagai perangkat digital lainnya.

² Seperti kitab, makalah, majalah, internet dan yang lainnya.

وليس فيه طاعة, ويكون فيه ائتلاف ولا يكون فيه أمر ونهي, يكون فيه نظام وليس فيه تنظيم, وهذه هي أصول دعوة كل من تجمع من أهل السنة والجماعة في قديم الزمان وحديثه شيخ الإسلام ابن تيمية يتكلم عن الجماعة في كثير من المواضع, ويعني بها التجمع المشروع ألا وهو ما كان أصحابه بينهم يتطوعون. وهذا هو الذي جاء في النص, فإن النبي صلى الله عليه وسلم لما أرسل معاذًا وصاحبه إلى اليمن قال: (تطوعا ولا تختلفا) فكان هذا أصلا لكل من اجتمعوا على الدعوة, أن يكون بينهم تطوع, أما الطاعة بمعنى أن يكون التابع مطيعا لمن فوقه طاعة المأمور للأمر فهذا لا يجوز في دولة الإسلام, لأن هذه طاعة خاصة لم تأت النصوص بها وإنما جاءت النصوص بالطاعة في السفر, لأجل الحاجة إلى ذلك. أما في الحضر والإقامة فإذا كان ولي الأمر الشرعي قائم موجود والبيعة له منعقدة فلا يجوز أن يكون ثم طاعة مستقلة في الحضر دون طاعته لكن يكون هناك تطوع.

"Di negeri Islam yang mana saja tidak boleh ada satu jama'ah *sirriyyah* (rahasia,tersembunyi), ini merupakan prinsip menurut Ahlus Sunnah, dimana jama'ah *sirriyah* tersebut memiliki tujuan khusus yang rahasia. Sebab (jama'ah *sirriyah*) ini merupakan sikap keluar dari Imam yang haq. Disisi lain, Ahlus Sunnah wal Jama'ah membolehkan adanya jama'ah dalam arti berkumpul, berkumpul untuk berdakwah, berbuat kebaikan, menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, melakukan bimbingan dan perbaikan. Berkumpul yang disyariatkan adalah yang saling bekerjasama dan tidak ada ketaatan (pada pemimpin jama'ah,pent). Saling menyatu, tidak berbentuk perintah dan larangan, ada keteraturan dan bukan pergerakan. Ini merupakan pokok-pokok dakwah dari setiap yang berkumpul dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah baik di masa yang lalu maupun sekarang. Syaikhul Islam berbicara tentang jama'ah dalam banyak tempat,yang beliau maksudkan adalah berkumpul yang disyariatkan yaitu apa yang terjadi di masa para sahabat yang mereka saling bekerjasama. Inilah yang ada nash padanya, dimana Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tatkala mengutus Mu'adz dan temannya ke Yaman, beliau bersabda: "Bersatulah dan jangan kalian berselisih"

Maka ini menjadi sebuah prinsip bagi setiap mereka yang berkumpul di atas dakwah, diantara mereka ada keakuran. Adapun ta'at dalam artian : yang mengikuti harus ta'at atasannya, yang diperintah harus ta'at kepada pimpinannya, maka ini tidak diperbolehkan di negara Islam. Sebab ini merupakan keta'atan khusus, yang tidak ada nash menyebutkan hal itu, yang ada adalah nash keta'atan dalam keadaan safar, karena ada kebutuhan yang menyebabkan adanya hal itu. Adapun disaat *hadhar* (bukan safar) dan dalam keadaan mukim, jika penguasa secara syar'i tegak, ada dan bai'at telah

ditegakkan, maka tidak boleh ada ketaatan yang bersifat independen di waktu hadhar, tanpa ta'at kepada penguasanya, namun yang ada adalah kerjasama."

(Syarah Masaail Jahiliyyah, kaset kelima, side B. Menukil dari kitab: Hukmul Ulama fil Indhimam..., karya Hasan bin Qasim Ar-Raimi hal:13)

5.7. FATWA SYAIKH ABU ABDIL MU'IZ MUHAMMAD FIRKUS HAFIDZAHULLAH

Ada yang bertanya kepada beliau dengan pertanyaan sebagai berikut:

السؤال:

ما حكم إنشاء جمعية هدفها الدعوة إلى الكتاب والسنة على فهم سلف الأمة، والحفاظ على العقيدة الصحيحة مع العلم أننا في بلدنا المجاور لبلدكم لا يُسمح لنا بالاجتماع في الدور للدعوة أو طلب العلم؟ أفتونا بارك الله فيكم.

الجواب:

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على من أرسله الله رحمة للعالمين، وعلى آله وصحبه وإخوانه إلى يوم الدين، أما بعد:

فعموم الجمعيات مهما كانت صفتها إذا عُقدَ عليها الولاء والبراء والحبُّ والعداء، أو اتخذت أقوالَ قادتِها ومُسَيِّرِها أصولاً بلا دليل، أو التسليمُ بآراء الجماعة وجعلها قطعاً الثبوتِ غيرَ قابلة للنقاش أو النقد، ونحو هذه المعاني فهي جمعيةٌ حزبية ولو وُسِّمت باسم الإسلام، فهي بهذا الاعتبار عينُ مشاققة الله ورسوله ومحادة الله ورسوله؛ لأنَّ محورَ الولاء والبراء هو الإيمان بالله ورسوله، قال تعالى: ﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ [المجادلة: 22]، فالتجمعُ الحزبي مقيتٌ فرَّقَ الأمةَ شيعاً وأحزاباً وما زادها إلاَّ خبالاً، على مرِّ العصور وكرَّ الدهور، فإنَّ الدين أمرنا بالاجتماع على عقيدة التوحيد وعلى متابعة الرسول صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وآله وسلّم، قال تعالى: ﴿واعتصموا بحبلِ الله جميعاً ولا تفرقوا﴾ [آل عمران: 103]، وقال تعالى: ﴿إنّ الذين فرّقوا دينهم وكانوا شيعاً لست منهم في شيء﴾ [الأنعام: 159].

وإذا كان التجمّع الحزبيّ لا يجوز فإنه لا يمنع من التعاون الشرعيّ الأخويّ المبني على البرّ والتقوى والمنضبط بالكتاب والسنة، لقوله تعالى: ﴿وتعاونوا على البرّ والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان﴾ [المائدة: 2]، كما يدخل ضمن عموم الأمر بالتعاون الشرعيّ ما يقوم به الحاكم من تنظيم المسلمين في شكل هيئاتٍ رسميةٍ كالوزارات والمؤسسات التي لا تحمل الطابع الحزبيّ ليوزّع عليهم مهاماً وأعمالاً، تخصّ الحياة الدنيوية والدينيّة، فلا تتناوله النصوص التي تدّم الخروج عن وحدة الأمة التي أمر بها أن تكون واحدة، فقال تعالى: ﴿وإنّ هذه أمتكم أمةً واحدةً وأنا ربكم فاتقون﴾ [المؤمنون: 52].

وعليه، فإنّ مجال التعاون الأخويّ المنضبط بالشرع المبني على البرّ والتقوى مشروعٌ ومطلوبٌ.

والعلم عند الله تعالى، وآخر دعوانا أن الحمد لله ربّ العالمين، وصلى الله على نبينا محمّدٍ وعلى آله وصحبه وإخوانه إلى يوم الدين، وسلّم تسليمًا.

الجزائر في: 22 رجب 1428هـ

الموافق ل: 6 أغسطس 2007م

هذا هو الرابط <http://www.ferkous.com/rep/Bb24.php>

Pertanyaan :
Bagaimana hukum membuat *jum'iyah* yang tujuannya adalah berdakwah kepada al-Kitab dan as-Sunnah di atas pemahaman salaful ummah dan memelihara aqidah yang benar ? Perlu diketahui bahwa kami yang tinggal di negeri kami yang bertetangga dengan negeri kalian, tidak diperkenankan bagi adanya perkumpulan di rumah-rumah dalam rangka dakwah atau menuntut ilmu? Berilah fatwa kepada kami barakallahu fiikum.

Jawab:

Segala puji milik Allah Rabb semesta alam,shalawat dan salam atas hamba yang Allah mengutusny sebagai rahmat bagi seluruh alam, kepada

keluarganya, para sahabatnya dan saudara-saudaranya hingga hari kiamat. *Amma ba' du*:

Secara umum *jum'iyah* bagaimanapun bentuknya, jika dibangun di atasnya *al-walaa' wal baraa'*, kecintaan dan kebencian atau menjadikan ucapan-ucapan pemimpinnya dan menjalankannya sebagai prinsip-prinsip tanpa dalil, atau menerima pendapat-pendapat jama'ah dan menjadikannya sebagai sesuatu yang pasti (*qath'i*), yang tidak lagi menerima saran dan kritikan dan yang semisal dari makna ini, maka ini adalah *jum'iyah hizbiyyah*. Meskipun (*jum'iyah* tersebut) diberi label dengan nama Islam, maka dengan tinjauan ini ia telah menyelisihi Allah dan rasul-Nya dan menentang Allah dan rasul-Nya. Sebab tolak ukur *al-walaa' wal baraa'* adalah keimanan kepada Allah dan rasul-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ [المجادلة: 22]

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap -Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung. (QS.Al-Mujadilah:22)

Maka berkumpul dengan cara hizbi adalah tercela yang memecah belah umat menjadi berkelompok-kelompok, masing-masing memiliki pengikut dan tidak menambah melainkan kerusakan di sepanjang masa. Sesungguhnya agama ini memerintahkan kita untuk bersatu di atas aqidah Tauhid dan mengikuti sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿واعتصموا بحبلِ اللهِ جميعاً ولا تفرقوا﴾ [آل عمران: 103]

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai" (QS.Ali Imran:103)

Dan firman-Nya:

﴿إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ﴾ [الأنعام: 159].

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. (QS.Al-An'am:159)

Maka jika berkumpul dengan cara hizbi tidak diperbolehkan, itu tidak mencegah adanya ta'awun yang sifatnya *syar'i* dan persaudaraan yang dibangun di atas kebaikan dan taqwa yang diatur berdasarkan al-Kitab dan as-Sunnah, berdasarkan firman-Nya:

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS : Al Maidah : 2).

Sebagaimana termasuk pula dalam keumuman perintah untuk berta'awun yang bersifat *syar'i* adalah **apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatur kegiatan kaum muslimin dalam bentuk lembaga resmi, seperti departemen-departemen dan yayasan-yayasan yang tidak membawa bentuk *hizbiyyah*, agar penguasa yang mengatur untuk mereka berbagai kegiatan dan kepentingan yang menyangkut urusan agama maupun dunia.** Maka ini tidak mencakup padanya nash-nash yang mencela keluarnya seseorang dari persatuan umat yang diperintahkan untuk senantiasa bersatu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ﴾ [المؤمنون: 52]

Sesungguhnya ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Rabb-mu, maka bertakwalah kepada-Ku. (QS.Al-mukminun: 52)

Maka atas hal ini, adanya kesempatan untuk ta'awun yang dibangun di atas persaudaraan yang terikat dengan syari'at dan dibangun di atas kebaikan dan taqwa adalah perkara yang disyari'atkan dan yang dituntut.

والعلم عند الله تعالى، وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين، وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وإخوانه إلى يوم الدين، وسلّم تسليمًا.

Al-Jazaair, 22 rajab 1428 H

Bertepatan tanggal 6 Agustus 2007 M.

(lihat : <http://www.ferkous.com/rep/Bb24.php>)

5.8. FATWA ULAMA YAMAN

Termasuk diantara para ulama yang membolehkan *jum'iyah* yang tidak dicampuri dengan noda *hizbiyyah*, bid'ah dan perkara haram adalah para masyayikh di Yaman, seperti Muhammad bin Abdil Wahhab Al-Wushabi, Muhammad bin Abdillah Al-Imam, Abdul Aziz Al-Bur'i, Abdurrahman Al-Adani dan bahkan Asy-Syaikh Yahya bin Ali Al-Hajuri *hafidzahumullah Ta'ala*. Yang menunjukkan hal ini adalah adanya kesepakatan yang pernah dilakukan oleh para masyayikh tersebut dengan Abul Hasan Al-Mishri *-hadahullah-*, dalam kesepakatan tersebut disebutkan sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وأصحابه أجمعين

أما بعد:

Telah terjadi perselisihan di kalangan para *da'i ilallah* di Yaman seputar kantor *Jum'iyah* Darul Bir cabang Shan'a. Telah telah ada kata sepakat antara mereka yang bertanda tangan di bawah ini bahwa kita tidak menemukan dari cabang tersebut *hizbiyyah* yang mengharuskan adanya tahdzir darinya, seperti yang lainnya dari *jum'iyah-jum'iyah* yang ada yang telah nampak *hizbiyyah*-nya. Maka atas hal ini, sikap kami dari *jum'iyah-jum'iyah* yang bergerak di bidang kebaikan, jika bukan merupakan sarana menuju *hizbiyyah* dan tidak terdapat padanya hal-hal yang menyelisihi syari'at, maka hal tersebut tidak terlarang. Namun karena kami melihat pengaruh perselisihan yang mempengaruhi dakwah kami, maka terjadi kesepakatan kami bahwa kami akan menyampaikan kepada *ikhwan* kami di pusat markaz *jum'iyah* di Dubai, agar segera menutup cabang Shan'a disebabkan apa yang disebutkan. Dan kami berprasangka pada mereka -semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan- bahwa mereka juga berusaha untuk menyatukan kalimat Ahlus Sunnah di Yaman, dan mereka tidak ridha dengan setiap perkara yang

dapat menyebabkan hal-hal yang tidak terpuji akibatnya, sekaligus kami berterima kasih atas usaha mereka yang merupakan kebaikan.

Kami berharap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar memberi taufiq kepada semuanya berupa kebaikan dan istiqamah di dunia dan Akhirat.

وصلى الله على نبيه محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Nama-nama yang bertanda tangan dibawah ini:

- Asy-Syaikh Ali bin Aidh Mismar
- Asy-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab
- Asy-Syaikh Yahya bin Ali Al-Hajuri
- Asy-Syaikh Abul Hasan Al-Ma'ribi
- Asy-Syaikh Muhammad bin Abdillah Al-Imam
- Asy-Syaikh Abu Hatim Al-Fadhili
- Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Yahya Al-Bur'i
- Asy-Syaikh Abdullah bin Utsman Adz-Dzamari
- Asy-Syaikh Muhammad bin Saleh Ash-Shaumali
- Asy-Syaikh Abdurrahman bin Mar'i Al-Adani
- Asy-Syaikh Abdul Mushawwir bin Muhammad Al-Ba'dani

Berikut ini adalah naskah aslinya (lihat gambar 1) :

حررني خمسة عشر من جمادى الاولى سنة الف واربع مائة وثمانين وعشرون للهجرة

بسم الله الرحمن الرحيم

اتحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله واصحابه اجمعين

اما بعد :

فقد حدث نزاع بين بعض الدعاة بنى الله عز وجل في اليمن حول مكتب جمعية دار البر فرع صنعاء ، ولقد تمت الكلمة بين الموقعين اذناه على اننا لم نجد من الفرع المنكور حزبية توجب التحليل منه كغيره من الجمعيات التي ظهرت حزبيتها وعليه فموقفنا من الجمعيات الخيرية اذا لم تكن وسيلة للحزبية وليس فيها أي مخالفة للشرع فلا محذور في ذلك ، لكن لما رأينا اثر هذا النزاع على دعوتنا فالذي اتفقت عليه كلمتنا اننا نكلم اخواننا في المركز الرئيس في دبي ان يخلقوا فرع صنعاء لما ذكر وظننا فيهم جزاهم الله خيرا " انهم يسعون لجمع كلمة اهل السنة في اليمن ولا يرضون بأي امر يؤدي إلى ما لا تحمد عقباه شاكرين لهم جهودهم الخيرية ، راجيين من الله سبحانه وتعالى أن يوفق الجميع لما فيه الخير والسداد في الدارين .

وصلّى الله وسلّم على نبيه محمد وعلى آله وصحبه اجمعين

اسماء الموقعين :

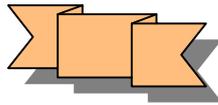
- الشيخ / عائض بن علي مسمار
- الشيخ / محمد بن عبد الوهاب
- الشيخ / يحيى بن علي الحجوري
- الشيخ / أبو الحسن الماربي
- الشيخ / محمد بن عبد الله الإمام
- الشيخ / أبو حاتم الفاضلي
- الشيخ / عبد العزيز بن يحيى البرعي
- الشيخ / عبد الله بن عثمان الذمري
- الشيخ / محمد بن صالح الصرملي
- الشيخ / عبد الرحمن بن مرعي العدني
- الشيخ / عبد المصور بن محمد البعدي

Gambar 1. Kesepakatan para ulama yang dibuat tahun 1422 H

Tanbih:

Kami menukil kesepakatan ini bukan sebagai rekomendasi terhadap *Jum'iyah Darul Bir*, sebab kesepakatan ini dibuat tujuh tahun yang lalu, yaitu pada tahun 1422 H, seperti yang ditulis di atas. Sebab kami tidak mengetahui

keadaan *jum'iyah* tersebut, apakah masih berjalan diatas Sunnah, atau mengikuti *jum'iyah-jum'iyah hizbiyyah* yang lainnya. Namun kami menukil ini hanya sekedar untuk diketahui para para ulama tidak mengharamkan *jum'iyah*, atau yayasan secara mutlak, namun dilihat dari kegiatan dan sepak terjangnya dalam medan dakwah, apakah dibangun di atas Sunnah atau tidak.



BAB VI

PENUTUP

6.1. KESIMPULAN

Dari fatwa-fatwa ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang telah kita sebutkan, nampak bagi kita beberapa kesimpulan berikut:

- 1) Dalam menghukumi *jum'iyah* atau yayasan, tidak boleh dihukumi secara mutlak, namun hendaklah dilihat dari kondisi *jum'iyah* atau yayasan tersebut, jika didalamnya terdapat praktek *hizbiyyah* atau gerakan *Sirriyyah* atau melakukan perkara-perkara yang haram, maka *jum'iyah* atau yayasan tersebut adalah haram. Namun jika tidak terdapat penyelisihan syari'at dan menghasilkan sebuah kemaslahatan yang besar dalam penyebaran Islam yang shahih yang dibangun di atas al-Kitab dan as-Sunnah, maka hal tersebut diperbolehkan, bahkan dianjurkan.
- 2) Kedudukan *jum'iyah* atau yayasan hanyalah sebagai wasilah/sarana, seperti halnya alat perekam, mobil, pesawat dan lain sebagainya. Sehingga dalam menghukuminya harus melihat kepada tujuan - yang dengannya - seseorang menjadikannya sebagai wasilah tersebut.

Dalam salah satu kaidah yang masyhur mengatakan:

الوسائل لها أحكام المقاصد

"Sarana memiliki hukum yang sama dengan tujuannya."

- 3) Ta'awun (bekerjasama) dalam perkara-perkara kebaikan merupakan hal yang menjadi tujuan syari'at. Dimana bentuk ta'awun tersebut berbeda antara satu zaman dengan zaman yang lain, satu tempat dengan tempat yang lain. Maka yayasan atau *jum'iyah* merupakan salah satu sarana masa kini untuk melakukan ta'awun diantara *ikhwan* Ahlus Sunnah
- 4) Menghukumi *jum'iyah* atau yayasan yang dibangun di atas Islam yang shahih yang jauh dari *hizbiyyah* dan bid'ah, berarti **menyelisih apa yang telah menjadi ketetapan para ulama**
- 5) Di sebagian negara (termasuk di Indonesia), tidak diperkenankan bagi seseorang untuk membuat perkumpulan semacam ma'had, sekolah, tempat pendidikan, kecuali harus memiliki payung untuk memberikan perlindungan kepada dakwah yang dilakukan tersebut. Tidak membuat

yayasan berarti akan menelantarkan sekian banyak kemaslahatan dalam penyebaran dakwah dan bahkan menimbulkan kemudharatan yang besar, disebabkan banyaknya anak-anak *ikhwan* Ahlussunnah yang terlantar, sehingga mereka terpaksa menyekolahkan anak-anaknya di tempat-tempat *ikhtilath* (campur aduk pria & wanita, red) yang tidak mengajarkan aqidah yang benar.

6.2. PENUTUP

Setelah adanya penjelasan ini, penulis mengharapkan dapat meminimalisir dan menghilangkan adanya lisan-lisan yang kotor, yang menghukumi *jum'iyah* atau yayasan dengan fatwa yang tidak sejalan dengan para Ulama Ahlus Sunnah wal-Jama'ah, seperti orang yang mengatakan bahwa *jum'iyah* itu "Gerakan tanpa berkah", (*harokah bila barakah*), atau mengatakan "*Bid'ah Ashriyyah*", atau yang semisalnya.

Hendaklah diri kita merasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Allah-lah yang akan bertanya kepada kita, atas apa yang kita lakukan di dunia. *Allahul Musta'an*.

